

## **Pemuridan dan Pelayanan Inklusif bagi Kaum Marjinal: Kajian Teologis Perumpamaan Perjamuan Kawin dalam Injil Matius**

**Harmen Johannes Mario Pangow**

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

Email: mariopangow@gmail.com

**Tjoe Khin Sugiharto**

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

Email: tjoeksugiharto@yahoo.com

**Haryadi Sarjono**

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

Email: haryadibinus@gmail.com

***Abstract:** In contemporary Christian ministry, the issue of inclusivity toward marginalized groups is often neglected. The Parable of the Wedding Banquet in Matthew 22:1–14 offers a profound theological insight into the divine invitation that transcends social boundaries. This study aims to explore the theological meaning of this parable as a foundation for inclusive discipleship and ministry to the marginalized. This research employs a qualitative approach using a literature study and narrative theological analysis. The text of Matthew 22:1–14 is examined exegetically, considering its historical, social, and canonical context, and interpreted in the light of public theology and contemporary discipleship praxis. The findings reveal that the invitation in the parable is not only universal but also explicitly embraces those who are socially excluded. The act of “inviting everyone found on the streets” affirms inclusivity as a characteristic of the Kingdom of God. Discipleship emerging from this invitation is transformative, requiring acceptance, repentance, and faithfulness. These findings affirm that the Church is called to be a community of embrace rather than exclusion. Inclusive ministry is not merely a social approach but a prophetic act rooted in a theological understanding of grace. The practical implication is the need to reposition discipleship strategies to actively reach out to the marginalized, rather than passively waiting for their participation.*

**Keywords:** *Discipleship, Inclusive Ministry, Marginalized Groups, Parable, Gospel Of Matthew, Public Theology.*

**Abstrak:** Dalam konteks pelayanan Kristen kontemporer, isu inklusivitas terhadap kaum marjinal seringkali terabaikan. Perumpamaan Perjamuan Kawin dalam Injil Matius 22:1-14 menawarkan pemahaman mendalam tentang undangan ilahi yang melampaui batas-batas sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji makna teologis perumpamaan tersebut sebagai dasar bagi pemuridan dan pelayanan yang inklusif terhadap kaum marjinal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis teologis naratif. Teks Matius 22:1-14 dianalisis secara eksegetis dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan kanonik, serta ditafsirkan dalam terang teologi publik dan praksis pemuridan gereja masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa undangan dalam perumpamaan tidak hanya bersifat universal, tetapi juga secara eksplisit mencakup mereka yang tersingkirkan secara sosial. Tindakan “mengundang siapa saja yang dijumpai di jalanan” menegaskan inklusivitas sebagai ciri Kerajaan Allah. Pemuridan yang lahir dari undangan ini bersifat transformatif, karena menuntut penerimaan, pertobatan, dan kesetiaan. Temuan ini menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang merangkul, bukan menyingkirkan. Pelayanan inklusif bukanlah sekadar pendekatan sosial, melainkan tindakan profetik yang lahir dari pemahaman teologis tentang kasih karunia. Implikasi praktisnya adalah perlunya reposisi strategi pemuridan yang menysasar kaum marjinal secara aktif, bukan pasif.

**Kata kunci:** Pemuridan, Pelayanan Inklusif, Kaum Marjinal, Perumpamaan, Injil Matius, Teologi Publik.

## PENDAHULUAN

Marginalisasi, sebagai fenomena yang kompleks dan multidimensional, terjalin erat dalam struktur pelayanan Kristen, dan menghadirkan tantangan besar terhadap etos inklusivitas yang dijunjung oleh iman Kristen. Marginalisasi mencakup pengalaman diabaikan, dikucilkan, dilecehkan, atau dipandang rendah secara umum, yang berdampak pada berbagai kelompok seperti perempuan dan anak-anak, kaum miskin, penyandang disabilitas, kelompok minoritas seksual, agama, atau etnis, serta para pengungsi.<sup>1</sup> Proses ini juga memiliki dimensi pengalaman yang bersifat gender, yang mengarah pada subordinasi, beban kerja yang meningkat, bahkan kekerasan terhadap perempuan. Akibatnya, muncul ketimpangan dalam peluang karier dan pelestarian stereotip yang membatasi peran sosial perempuan dalam ruang lingkup yang sempit.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Chang-Yau Hoon, “Assimilation, Multiculturalism, Hybridity: The Dilemmas of the Ethnic Chinese in Post-Suharto Indonesia 1,” *Asian Ethnicity* 7, no. 2 (June 2006): 149–66, <https://doi.org/10.1080/14631360600734400>.

<sup>2</sup> S.Psi. Zainal Abidin, S.Psi., M.Si., Yuliati Hotifah, “PARADIGMA KONSELING BERPERSPEKTIF GENDER,” *EGALITA*, May 12, 2012, <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1922>.

Dalam konteks teologi, diskursus tentang pemuridan dan pelayanan inklusif bagi kaum marjinal menjadi semakin relevan, terutama dalam merespons dinamika sosial dan kultural yang kompleks di era posmodern. Penelitian yang dilakukan oleh GBI House of Grace Surabaya menunjukkan bahwa strategi penjangkauan dan pemuridan untuk kaum marginal di kawasan kumuh Surabaya dilakukan melalui pendekatan yang holistik, mencakup kegiatan ibadah, komunitas pemuridan, pelatihan, pendidikan, kesehatan, dan pembagian sembako rutin.<sup>3</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka pemahaman yang mendalam terhadap teks Alkitab, seperti perumpamaan perjamuan kawin dalam Injil Matius, menjadi krusial untuk menggali implikasi teologis yang mendalam terkait dengan inklusivitas dan keadilan sosial. Perumpamaan perjamuan kawin, yang tercatat dalam Matius 22:1-14, menawarkan lensa yang kaya untuk memahami bagaimana kerajaan Allah seharusnya merangkul semua orang, tanpa memandang status sosial atau kondisi kehidupan mereka. Kaum marjinal, yang seringkali terpinggirkan dan diabaikan oleh masyarakat, memiliki tempat khusus dalam visi kerajaan Allah yang diungkapkan oleh Yesus Kristus.

Diskursus ini menjadi semakin mendesak mengingat realitas ketidakadilan gender yang dialami oleh kelompok-kelompok rentan, seperti perempuan pengidap HIV/AIDS, yang membutuhkan ruang untuk berbicara dan pelayanan yang terintegrasi. Oleh karena itu, kajian teologis terhadap perumpamaan perjamuan kawin menjadi relevan untuk memberikan landasan teologis yang kuat bagi praktik pemuridan dan pelayanan yang inklusif bagi kaum marjinal, sehingga gereja dapat menjadi agen perubahan yang transformatif dalam masyarakat.

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implikasi teologis dari perumpamaan perjamuan kawin dalam Injil Matius terkait dengan pemuridan dan pelayanan inklusif bagi kaum marjinal, dengan fokus pada bagaimana perumpamaan ini menantang eksklusivitas dan mendorong gereja untuk merangkul semua orang, terutama mereka yang terpinggirkan. Sebagai tambahan, artikel ini akan menggali lebih dalam mengenai konsep “pemuridan” dan “pelayanan inklusif,” mendefinisikan keduanya dalam kerangka teologis yang berpusat pada perumpamaan perjamuan kawin, serta menganalisis bagaimana konsep-konsep ini dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks gereja dan masyarakat saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*) untuk mengkaji makna teologis Perumpamaan Perjamuan Kawin dalam Matius 22:1-14, khususnya dalam konteks pemuridan dan pelayanan inklusif terhadap kaum marjinal. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai sumber akademik, termasuk tafsir biblika, teologi publik, dan

---

<sup>3</sup> Kezia Refina Prayogo and Ferry Simanjuntak Reynold A. Sinaga, Thomas H Prayogo, “Strategi Pemuridan Kepada Kaum Marginal” 2, no. 2 (2023): 45–51.

literatur tentang marginalisasi sosial. Analisis teks dilakukan melalui pendekatan eksegetis naratif, dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan religius pada masa Yesus. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Clare Watkins yang menekankan pentingnya spiritualitas dalam penelitian teologi kualitatif, di mana pengalaman iman dan praktik spiritual menjadi bagian integral dari proses penelitian.<sup>4</sup> Dalam kerangka ini, peneliti juga mempertimbangkan dinamika teologi publik dan praksis pemuridan gereja masa kini. Sebagaimana dijelaskan oleh Colin Holmes dan David Lindsay, pendekatan kualitatif dalam penelitian teologi memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman iman dalam konteks sosial yang kompleks.<sup>5</sup> Studi kepustakaan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif, dengan tujuan mengaitkan makna teologis perumpamaan dengan realitas pelayanan Kristen kontemporer. Melalui analisis literatur yang komprehensif, penelitian ini berupaya merumuskan kerangka teologis yang mendorong gereja untuk secara aktif menjangkau dan melayani kaum marjinal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemuridan dan Pelayanan Kristen**

Pemuridan dalam Kekristenan adalah proses pembentukan rohani yang berkelanjutan, di mana seorang percaya dibimbing untuk menjadi serupa dengan Kristus dalam karakter, pemikiran, dan tindakan. Serepina Hasibuan menekankan bahwa pemuridan adalah implementasi langsung dari Amanat Agung, yang mencakup penginjilan, pembaptisan, dan pengajaran untuk menaati segala perintah Kristus.<sup>6</sup> Bill Hull, seorang teolog terkemuka, mengembangkan konsep pemuridan yang menekankan pada integrasi antara iman dan perbuatan. Menurut Hull, pemuridan bukan hanya tentang pengetahuan teologis, tetapi juga tentang kehidupan yang mencerminkan kasih dan kebenaran Injil dalam konteks sosial yang nyata. Dalam konteks pelayanan narapidana Mangentang menyatakan bahwa pelayanan Kristen yang autentik tidak dapat dipisahkan dari perhatian terhadap kaum marjinal, yaitu mereka yang terpinggirkan secara sosial, ekonomi, atau budaya. Yesus sendiri menunjukkan teladan dengan melayani orang-orang yang dianggap rendah dalam masyarakat, seperti pemungut cukai, perempuan berdosa, dan orang sakit. Pelayanan kepada kaum marjinal bukan hanya tindakan belas kasihan, tetapi juga perwujudan dari keadilan dan kasih Allah yang inklusif.<sup>7</sup> Pemuridan dan

---

<sup>4</sup> Clare Watkins, "Qualitative Research in Theology. A Spiritual Turn?," *Ecclesial Practices* 10, no. 2 (December 28, 2023): 142–46, <https://doi.org/10.1163/22144471-10020003>.

<sup>5</sup> Colin Holmes and David Lindsay, "In Search of Christian Theological Research Methodology," *Sage Open* 8, no. 4 (October 29, 2018), <https://doi.org/10.1177/2158244018809214>.

<sup>6</sup> Nathanail Sitepu, "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 105–19, <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.44>.

<sup>7</sup> Matheus Mangentang et al., "STRATEGI PEMURIDAN BAGI NARAPIDANA DI LP CIPINANG JAKARTA TIMUR BERDASAR PADA 2 TIMOTIUS 4:2 DAN RELEVANSINYA BAGI

pelayanan Kristen yang sejati harus mencerminkan kasih dan keadilan Allah yang inklusif, dengan menjangkau dan memberdayakan kaum marjinal. Melalui pendekatan yang relasional, kontekstual, dan terstruktur, gereja dapat melaksanakan Amanat Agung secara efektif, membentuk murid yang tidak hanya memahami ajaran Kristus, tetapi juga menghidupinya dalam pelayanan kepada sesama. Dalam artikel *Discipleship with the Marginalized at the Centre*, penulis menekankan pentingnya pemuridan yang berfokus pada kaum marjinal.<sup>8</sup> Artikel ini menggarisbawahi bahwa marginalitas memiliki karakter yang penting namun sulit dipahami dalam pemuridan pribadi dan gerejawi. Melalui wawancara dengan pemimpin Kristen yang telah bekerja dengan kaum marjinal, artikel ini menyoroti bahwa pemuridan yang sejati harus menempatkan kaum marjinal di pusat perhatian.

### **Interpretasi Perumpamaan dalam Konteks Sosial dan Religius Zaman Yesus**

Perumpamaan tentang perjamuan kawin dalam Matius 22:1–14 perlu dipahami dalam konteks sosial dan religius masyarakat Yahudi pada abad pertama Masehi, khususnya sebagai respons profetis terhadap penolakan otoritas keagamaan Israel terhadap Yesus. Perjamuan kawin dalam tradisi Yahudi bukan sekadar kegiatan sosial, melainkan mengandung makna teologis yang dalam, sering digunakan sebagai metafora eskatologis untuk menggambarkan persekutuan umat dengan Allah pada akhir zaman (bdk. Yes. 25:6–8). Dalam perumpamaan ini, raja yang mengundang mencerminkan Allah, sementara para tamu undangan pertama merepresentasikan bangsa Israel, terutama para pemimpin agama yang menolak undangan Allah melalui para nabi dan, pada akhirnya, melalui Anak-Nya sendiri, yaitu Yesus Kristus.

Penolakan para tamu dan tindakan kekerasan terhadap para hamba yang diutus merupakan gambaran historis dari respons Israel terhadap para nabi sepanjang sejarahnya (Mat. 23:29–37). Tanggapan ini bukan hanya bentuk ketidaktaatan, melainkan juga penolakan aktif terhadap kehendak Allah. Dalam narasi ini, konsekuensi dari penolakan tersebut tampak dalam hukuman raja yang membinasakan para pembunuh dan membakar kota mereka, suatu gambaran simbolik yang bisa merujuk pada kehancuran Yerusalem pada tahun 70 M oleh tentara Romawi.

Selanjutnya, undangan yang diperluas kepada “siapa saja yang ditemukan di jalan-jalan” mencerminkan pergeseran misi Allah yang bersifat inklusif membuka akses ke dalam Kerajaan Allah bukan hanya bagi orang Yahudi, tetapi juga bagi bangsa-bangsa lain (Gentiles), serta kelompok-kelompok yang secara sosial dianggap tidak layak atau berdosa. Hal ini merupakan pernyataan radikal dalam konteks sosial saat itu, yang sangat menekankan batasan etnis, kemurnian ritual, dan eksklusivisme keagamaan. Namun, bagian akhir dari perumpamaan, yakni pengusiran seseorang yang datang tanpa pakaian

---

PELAYANAN MISI KAUM MARGINAL,” *Jurnal PKM Setiadharm* 1, no. 1 (August 18, 2020): 1–9, <https://doi.org/10.47457/jps.v1i1.22>.

<sup>8</sup> Judith E. B. Roberts, “Discipleship with the Marginalized at the Centre,” *International Review of Mission* 103, no. 2 (November 4, 2014): 189–99, <https://doi.org/10.1111/irom.12056>.

pesta menunjukkan bahwa undangan Allah tidak boleh disambut dengan sembarangan. Pakaian pesta di sini ditafsirkan secara simbolik sebagai tanda pertobatan, kebenaran, dan perubahan hidup yang sesuai dengan standar Kerajaan Allah. Ini menunjukkan bahwa walaupun keselamatan adalah anugerah, namun tetap menuntut tanggapan yang otentik dari manusia dalam bentuk transformasi karakter.

Dengan demikian, perumpamaan ini tidak hanya menjadi sindiran terhadap kepemimpinan agama Yahudi pada masa itu, tetapi juga menjadi peringatan universal bagi semua pendengar bahwa panggilan Allah bersifat luas, namun respons terhadap panggilan itu harus diwujudkan dalam ketaatan yang sejati. Perumpamaan ini merefleksikan dinamika ketegangan antara kasih karunia yang inklusif dan tanggung jawab moral yang dituntut oleh kerajaan Allah dalam konteks penggenapan eskatologis yang dibawa oleh Yesus.

### **Pelayanan Inklusif dalam Perspektif Teologi Publik**

Pelayanan inklusif merupakan ekspresi nyata dari kasih Allah yang tidak membatasi diri pada sekat-sekat sosial, ekonomi, budaya, atau agama. Dalam perspektif teologi publik, pelayanan inklusif tidak hanya berkecukupan dalam ranah internal gereja, tetapi meluas ke ruang sosial publik sebagai bentuk kesaksian iman yang transformatif. Teologi publik sendiri adalah cabang teologi yang berupaya menghadirkan suara iman Kristen dalam ruang publik, termasuk dalam isu-isu keadilan sosial, HAM, kemiskinan, dan marginalisasi dengan pendekatan yang dialogis dan kontekstual. Kim dalam artikelnya yang berjudul, *From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability, and Humanness* menyatakan bahwa retorika politik tentang inklusi perlu digantikan dengan pendekatan yang menekankan rasa memiliki dalam komunitas iman.<sup>9</sup> Pendekatan ini menantang gereja untuk tidak hanya membuka pintu bagi mereka yang terpinggirkan, tetapi juga untuk menciptakan ruang di mana setiap individu merasa diterima, dihargai, dan memiliki peran yang berarti dalam kehidupan komunitas. Konsep rasa memiliki ini menuntut lebih dari sekadar kehadiran fisik, tetapi mengharuskan adanya relasi yang saling mendukung dan pengakuan terhadap martabat setiap individu sebagai ciptaan Allah.

Dalam artikel *From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability and Humanness*, John Swinton mengajukan kritik mendalam terhadap retorika inklusi yang dominan dalam wacana politik dan sosial, khususnya dalam konteks gereja dan pelayanan Kristen.<sup>10</sup> Swinton berpendapat bahwa meskipun inklusi merupakan langkah awal yang penting, pendekatan ini sering kali bersifat dangkal dan tidak cukup untuk mengatasi alienasi, stigmatisasi, dan eksklusi yang dialami oleh individu dengan

---

<sup>9</sup> Seung-Hwan Kim, "The Public Role of Religion and the Response of Public Theology," *Religions* 15, no. 4 (April 2, 2024): 449, <https://doi.org/10.3390/rel15040449>.

<sup>10</sup> John Swinton, "From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability and Humanness," *Journal of Religion, Disability & Health* 16, no. 2 (April 2012): 172–90, <https://doi.org/10.1080/15228967.2012.676243>.

disabilitas. Sebaliknya, ia mengusulkan pergeseran paradigma dari inklusi menuju “rasa memiliki” (*belonging*), yang menekankan pada pembentukan komunitas yang benar-benar menerima dan menghargai setiap individu sebagai bagian integral dari tubuh Kristus.

Swinton menyoroti bahwa konsep disabilitas itu sendiri kompleks dan sering kali didefinisikan secara sempit dalam kerangka politik atau hukum, yang dapat mengaburkan pemahaman kita tentang pengalaman nyata individu yang diberi label “disabilitas.” Ia mengajak kita untuk melihat melampaui definisi tersebut dan memahami bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang melekat sebagai ciptaan Allah. Dalam konteks ini, “rasa memiliki” bukan sekadar diterima dalam komunitas, tetapi diakui, dicintai, dan dirindukan kehadirannya. Swinton mengutip Jean Vanier yang menyatakan bahwa untuk benar-benar merasa memiliki, seseorang harus dirindukan ketika tidak ada. Hal ini mencerminkan kedalaman relasi yang melampaui sekadar kehadiran fisik, menuju pada keterikatan emosional dan spiritual yang mendalam.

Lebih lanjut, Swinton mengintegrasikan teologi Dietrich Bonhoeffer, yang membedakan antara cinta spiritual dan cinta yang berpusat pada diri sendiri. Cinta spiritual, menurut Bonhoeffer, adalah cinta yang melihat dan menerima orang lain sebagaimana adanya, tanpa mencoba mengubah mereka sesuai dengan keinginan kita. Dalam konteks pelayanan Kristen, ini berarti menciptakan komunitas yang mencerminkan kasih Kristus, di mana setiap individu diterima tanpa syarat dan dihargai kontribusinya. Swinton menekankan bahwa transformasi sejati dalam komunitas iman tidak dapat dicapai melalui kebijakan politik semata, tetapi melalui peneladanan kasih Kristus yang radikal dan inklusif.

Dalam perspektif teologi publik, pendekatan “rasa memiliki” yang diusulkan Swinton menantang gereja untuk melampaui tindakan-tindakan simbolis inklusi dan menuju pada pembentukan komunitas yang benar-benar inklusif dan transformatif. Ini melibatkan pengakuan terhadap keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai hambatan, dan komitmen untuk menciptakan ruang di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki peran yang berarti. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menjadi tempat di mana kasih Kristus diwujudkan dalam tindakan nyata, menciptakan komunitas yang mencerminkan Kerajaan Allah di dunia ini.

Pergeseran dari inklusi menuju “rasa memiliki” juga memiliki implikasi praktis dalam pelayanan gereja. Ini menuntut gereja untuk mengevaluasi kembali struktur, program, dan praktiknya, memastikan bahwa semuanya dirancang untuk memberdayakan dan melibatkan semua anggota komunitas, termasuk mereka yang sering kali terpinggirkan. Ini juga berarti mendengarkan suara-suara yang selama ini diabaikan dan memberikan ruang bagi mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam kehidupan gereja. Akhirnya, Swinton mengingatkan bahwa “rasa memiliki” adalah anugerah dari Roh Kudus yang dialami dalam komunitas yang dikumpulkan oleh Kristus. Ini adalah panggilan bagi gereja untuk menjadi komunitas yang mencerminkan kasih dan penerimaan Allah, di mana setiap individu, tanpa memandang perbedaan, merasa

diterima, dicintai, dan memiliki tempat yang berarti. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat inklusi, tetapi rumah bagi semua, mencerminkan kasih Allah yang tanpa syarat dan menyeluruh.

### **Pemuridan dan Pelayanan Inklusif Kaum Marjinal dalam Perumpamaan Perjamuan Kawin**

Berdasarkan paparan di atas, maka perumpamaan tentang perjamuan kawin dalam Matius 22:1-14 merupakan narasi yang sarat makna teologis dan sosial, menggambarkan dinamika antara panggilan Allah, respons manusia, dan struktur komunitas Kerajaan Allah. Dalam konteks Injil Matius, perumpamaan ini disampaikan Yesus sebagai bagian dari pengajaran yang menyingkapkan ketegangan antara Yesus dan para pemimpin agama Yahudi pada zamannya. Namun lebih dari sekadar sindiran terhadap elit religius, perumpamaan ini menyiratkan pesan kuat tentang inklusivitas Kerajaan Allah, yang memiliki implikasi mendalam bagi praktik pemuridan dan pelayanan gereja masa kini, khususnya dalam menjangkau kaum marjinal.

Dalam perumpamaan tersebut, Yesus mengibaratkan Kerajaan Surga seperti seorang raja yang mengadakan perjamuan kawin untuk anaknya. Ia mengutus para hamba untuk mengundang tamu-tamu tertentu, namun mereka menolak, bahkan membunuh para utusan tersebut. Akibatnya, raja menghukum mereka dan kemudian memperluas undangan kepada siapa saja yang dijumpai di jalan-jalan, tanpa memandang latar belakang moral atau sosial mereka. Namun perumpamaan ini tidak berakhir dengan catatan gembira. Seorang tamu yang tidak mengenakan pakaian pesta dipandang tidak layak dan dibuang keluar ke tempat kegelapan. Struktur narasi ini mengandung ketegangan antara undangan terbuka dari raja (Allah) dan tanggung jawab etis dari para penerima undangan.

Dalam konteks sosial dan religius abad pertama, kaum marjinal mencakup orang-orang yang secara ekonomi, sosial, dan religius dipinggirkan dari kehidupan komunitas Yahudi. Hal ini termasuk para pemungut cukai, orang berdosa, perempuan yang tertolak secara sosial, orang sakit, dan orang non-Yahudi (Gentiles). Sistem keagamaan Yahudi pada waktu itu sangat berpusat pada pemurnian ritus dan segregasi sosial berdasarkan hukum Taurat, yang dalam praktiknya memperkuat eksklusivitas dan membatasi akses terhadap Allah kepada golongan tertentu. Dalam situasi inilah Yesus tampil dengan visi Kerajaan Allah yang sangat kontras: sebuah kerajaan yang terbuka bagi semua orang yang mau merespons undangan Allah dengan pertobatan dan iman, terlepas dari latar belakang sosial, moral, atau etnis.

Perumpamaan ini dengan demikian mengilustrasikan sebuah model pelayanan yang sangat inklusif. Raja yang mengundang siapa saja ke perjamuan kawin merepresentasikan inisiatif Allah untuk menjangkau yang terpinggirkan. Ia tidak lagi membatasi undangannya kepada “mereka yang pertama dipanggil” (yakni kelompok religius dan elit tradisional), melainkan secara aktif memanggil semua orang yang berada di “jalan-jalan,” yakni mereka yang berada di luar sistem sosial-keagamaan yang mapan.

Model pelayanan ini bersifat transformatif dan profetis—melawan struktur sosial yang menindas dan membuka jalan bagi pembentukan komunitas alternatif yang dibentuk bukan oleh status sosial, melainkan oleh respons terhadap kasih karunia Allah.

Terkait dengan praktik pemuridan, perumpamaan ini menyiratkan bahwa proses menjadi murid Kristus tidak dimulai dari kelayakan moral atau kedudukan sosial, melainkan dari keterbukaan hati untuk menerima undangan Allah. Namun, pemuridan bukanlah proses yang pasif. Kehadiran tamu yang tidak mengenakan pakaian pesta menggambarkan ketegangan antara anugerah dan tanggung jawab. Ia telah menerima undangan, namun gagal menyesuaikan dirinya dengan etos pesta itu sendiri. Dalam konteks pemuridan, hal ini menyiratkan bahwa murid Kristus tidak hanya dipanggil untuk masuk dalam perjamuan Kerajaan, tetapi juga untuk hidup selaras dengan nilai-nilai kerajaan itu: keadilan, kasih, kesucian, dan kerendahan hati.

Dalam pelayanan gereja masa kini, khususnya di tengah konteks masyarakat yang masih dikuasai oleh ketimpangan sosial, diskriminasi, dan marginalisasi, perumpamaan ini memberikan panggilan yang kuat untuk melakukan pelayanan yang berfokus pada inklusivitas. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menjadi ruang yang terbuka bagi siapa saja yang tertolak oleh sistem dunia: mereka yang miskin, korban kekerasan, difabel, minoritas agama atau etnis, dan komunitas lain yang kerap dianggap tidak layak oleh standar sosial dominan. Pelayanan inklusif bukan sekadar tindakan amal atau belas kasihan, melainkan ekspresi konkret dari karakter Allah sendiri yang menolak eksklusivisme dan memperluas rahmat-Nya bagi semua orang.

Selain itu, pelayanan inklusif tidak berhenti pada penerimaan. Sama seperti dalam perumpamaan ini tamu undangan juga diminta mengenakan pakaian pesta, pelayanan gereja kepada kaum marjinal harus menyertakan elemen pembinaan, pendampingan, dan transformasi. Ini sejalan dengan prinsip pemuridan yang menyangkut pertumbuhan rohani dan pembentukan karakter. Gereja tidak hanya menjadi tempat yang menerima orang apa adanya, tetapi juga tempat di mana identitas dan kehidupan mereka diubah oleh kasih dan kebenaran Injil. Lebih lanjut, pelayanan dan pemuridan yang bersifat inklusif juga memerlukan perubahan paradigma dalam gereja. Ini menyangkut bagaimana gereja memahami kekudusan bukan sebagai hasil eksklusivitas ritual, melainkan sebagai hasil dari perjumpaan dengan Allah yang penuh kasih. Kesalehan tidak diukur dari jarak terhadap dosa orang lain, tetapi dari kedekatan terhadap hati Allah yang merangkul orang-orang yang tertindas. Dalam terang ini, pelayanan kepada kaum marjinal bukanlah sekadar proyek sosial, melainkan bagian esensial dari spiritualitas Kristen yang sejati.

Perumpamaan Matius 22:1-14 juga menantang gereja untuk memeriksa ulang siapa yang dianggap layak atau tidak layak untuk menjadi bagian dari komunitas iman. Dalam dunia modern, kategori marginal bisa mencakup kelompok LGBTQ, narapidana, pekerja seks, penduduk miskin kota, anak jalanan, dan orang-orang dengan gangguan kesehatan mental. Jika gereja sungguh mengikuti teladan Kristus dan perumpamaan ini, maka tidak boleh ada satu pun kelompok yang secara otomatis dikecualikan dari undangan kasih Allah. Namun, panggilan untuk mengenakan “pakaian pesta” tetap

relevan, yakni hidup dalam pertobatan, pembaruan, dan pertumbuhan dalam kekudusan melalui kuasa Roh Kudus. Pakaian pesta dalam konteks ini bukan sekadar simbol lahiriah, tetapi menunjuk pada kesiapan batin dan spiritualitas yang diperbarui. Ia melambangkan pertobatan sejati, erubahan sikap dan orientasi hidup yang berbalik kepada Allah. Tidak cukup hanya menerima undangan dan hadir di dalam perjamuan; seseorang juga harus mengalami pembaruan hidup melalui perjumpaan dengan kasih karunia yang menyelamatkan.

Pertobatan ini bukan peristiwa sekali jadi, melainkan proses berkelanjutan yang ditandai dengan pertumbuhan dalam kekudusan. Dalam perspektif teologi pneumatologis, proses ini dimungkinkan oleh karya Roh Kudus yang memperbarui hati, membentuk karakter Kristus, dan memampukan umat percaya untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Roh Kudus menjadi agen utama dalam menjadikan setiap individu tidak hanya sebagai tamu yang diundang, tetapi sebagai pribadi yang layak tinggal dalam hadirat Allah.

Dengan demikian, “pakaian pesta” adalah metafora bagi kehidupan yang dikuduskan, hidup dalam kasih, keadilan, dan kerendahan hati. Gereja, dalam melayani kaum marjinal, tidak hanya mengundang mereka masuk, tetapi juga membimbing mereka dalam proses pemuridan yang menuntun kepada transformasi hidup sejati melalui kuasa Roh Kudus. Inilah wujud pemuridan inklusif yang tidak berhenti pada penerimaan, tetapi menuntun kepada keserupaan dengan Kristus.

Perumpamaan perjamuan kawin bukan hanya kritik terhadap sistem keagamaan eksklusif pada zaman Yesus, tetapi juga merupakan cetak biru (*blueprint*) untuk pelayanan gereja masa kini. Ia memperlihatkan bahwa Allah adalah Raja yang mengundang semua orang, terutama yang terpinggirkan, untuk masuk ke dalam persekutuan yang penuh sukacita. Namun, undangan ini juga menuntut tanggapan yang serius dan transformatif. Dalam terang ini, pemuridan dan pelayanan inklusif bukan hanya strategi gerejawi, tetapi cerminan dari karakter dan misi Allah sendiri. Gereja yang setia kepada Injil adalah gereja yang tidak hanya memanggil, tetapi juga membentuk, yang tidak hanya menerima, tetapi juga membimbing dalam kasih dan kebenaran. Itulah wajah sejati dari pemuridan Kristiani dalam dunia yang terluka dan terpecah ini.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa perumpamaan Perjamuan Kawin dalam Matius 22:1–14 memuat pesan teologis yang mendalam mengenai karakter Kerajaan Allah yang inklusif dan transformatif. Melalui pendekatan eksegesis naratif dan refleksi dalam bingkai teologi publik, ditemukan bahwa undangan ilahi yang disampaikan dalam perumpamaan tersebut tidak hanya menyorot mereka yang berada dalam struktur sosial keagamaan dominan, melainkan secara eksplisit menjangkau mereka yang terpinggirkan dan termarginalkan. Ajakan kepada “siapa saja yang dijumpai di jalanan” mengindikasikan pembalikan nilai-nilai sosial dan religius yang eksklusif, sekaligus menegaskan bahwa kasih karunia Allah bersifat universal dan tidak diskriminatif.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pemuridan Kristen tidak dapat dipisahkan dari praksis pelayanan inklusif. Pemuridan yang sejati adalah yang merangkul, mengubah, dan membangun komunitas yang mencerminkan hati Allah bagi semua orang, termasuk mereka yang sering diabaikan oleh struktur gerejawi dan sosial. Oleh karena itu, pelayanan terhadap kaum marjinal bukanlah tindakan karitatif semata, melainkan perwujudan profetik dari pemahaman teologis mengenai kasih dan keadilan Allah.

Gereja masa kini dipanggil untuk secara aktif merumuskan ulang strategi pemuridan yang berorientasi pada penerimaan dan pemberdayaan kaum marjinal. Hal ini menuntut gereja untuk keluar dari eksklusivisme dan menghidupi spiritualitas yang terbuka, kontekstual, dan penuh kasih. Dengan demikian, pelayanan inklusif menjadi jalan bagi gereja untuk menyatakan kesetiaan terhadap Injil Kristus yang menembus batas-batas sosial, dan sekaligus menjadikan dirinya sebagai tanda hadirnya Kerajaan Allah di tengah dunia yang terluka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Holmes, Colin, and David Lindsay. "In Search of Christian Theological Research Methodology." *Sage Open* 8, no. 4 (October 29, 2018).  
<https://doi.org/10.1177/2158244018809214>.
- Hoon, Chang-Yau. "Assimilation, Multiculturalism, Hybridity: The Dilemmas of the Ethnic Chinese in Post-Suharto Indonesia 1." *Asian Ethnicity* 7, no. 2 (June 2006): 149–66. <https://doi.org/10.1080/14631360600734400>.
- Kim, Seung-Hwan. "The Public Role of Religion and the Response of Public Theology." *Religions* 15, no. 4 (April 2, 2024): 449.  
<https://doi.org/10.3390/rel15040449>.
- Mangentang, Matheus, Malik Bambang, Dyulius Thomas Bilo, and Moses Wibowo. "STRATEGI PEMURIDAN BAGI NARAPIDANA DI LP CIPINANG JAKARTA TIMUR BERDASAR PADA 2 TIMOTIUS 4:2 DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN MISI KAUM MARGINAL." *Jurnal PKM Setiadharna* 1, no. 1 (August 18, 2020): 1–9.  
<https://doi.org/10.47457/jps.v1i1.22>.
- Reynold A. Sinaga, Thomas H Prayogo, Kezia Refina Prayogo and Ferry Simanjuntak. "Strategi Pemuridan Kepada Kaum Marginal" 2, no. 2 (2023): 45–51.
- Roberts, Judith E. B. "Discipleship with the Marginalized at the Centre." *International Review of Mission* 103, no. 2 (November 4, 2014): 189–99.  
<https://doi.org/10.1111/irom.12056>.
- Sitepu, Nathanail. "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 105–19. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.44>.
- Swinton, John. "From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability and Humanness." *Journal of Religion, Disability & Health* 16, no. 2 (April 2012): 172–90. <https://doi.org/10.1080/15228967.2012.676243>.

Watkins, Clare. "Qualitative Research in Theology. A Spiritual Turn?" *Ecclesial Practices* 10, no. 2 (December 28, 2023): 142–46.

<https://doi.org/10.1163/22144471-10020003>.

Zainal Abidin, S.Psi., M.Si., Yuliati Hotifah, S.Psi. "PARADIGMA KONSELING BERPERSPEKTIF GENDER." *EGALITA*, May 12, 2012.

<https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1922>.